

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan globalisasi menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang memiliki posisi penting dalam memperluas wawasan, memperlancar komunikasi, dan membuka peluang untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dalam pendidikan Indonesia, kedudukan bahasa Inggris telah ditetapkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Capaian Pembelajaran, yang menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pokok pada setiap jenjang sekolah. Penetapan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bukan lagi sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak usia dini untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di era global.

Pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa secara bertahap, mulai dari tingkat dasar hingga terampil, dengan fokus pada empat keterampilan utama: *listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *writing* (Prawinda dkk., 2024). Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan *Speaking* memiliki peran yang sangat penting karena menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran Bahasa (Butar Butar dkk., 2024). Melalui keterampilan *Speaking*, siswa dapat mengungkapkan ide, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan bahasa Inggris sejak usia dini, khususnya keterampilan *Speaking*

, membantu anak-anak siap menghadapi tantangan lintas negara dan mampu bersaing di tingkat internasional (Rahmah dkk., 2025)

Idealnya, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif berbicara, berani mengemukakan pendapat, serta memanfaatkan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi. Dalam kondisi yang diharapkan, siswa sekolah dasar sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan rasa percaya diri, berbicara lancar dalam menyampaikan ide, tepat dalam memilih kosakata dan susunan kalimat, serta berani berinteraksi dalam berbagai kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran *Speaking* perlu dirancang melalui aktivitas pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa tidak hanya memahami bahasa sebagai teori, tetapi juga terbiasa menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum terwujud secara optimal. Hasil observasi awal yang dilakukan pada 12 September 2025 di SDN 101864 Gunung Rintih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran *Speaking*. Dari 23 siswa kelas III, hanya sekitar 35% (8 siswa) yang terlihat aktif dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris, sementara 65% lainnya (15 siswa) cenderung pasif dan kurang berani menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Inggris, sebagian besar siswa masih kurang tertarik belajar bahasa Inggris sehingga kemampuan *Speaking* mereka belum berkembang optimal. Selain itu, keterbatasan waktu belajar turut menjadi kendala karena bahasa Inggris hanya diajarkan satu kali dalam seminggu (2x30 menit), sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara menjadi sangat terbatas.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan gejala seperti ragu-ragu saat diminta berbicara, berbicara dengan suara pelan, pengucapan yang kurang jelas, serta hanya mampu menirukan kata atau kalimat secara terbatas tanpa pemahaman yang mendalam. Siswa juga menunjukkan rendahnya rasa percaya diri dan ketakutan melakukan kesalahan ketika diminta *Speaking* menggunakan bahasa Inggris di depan kelas.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya masalah mendasar dalam pembelajaran *Speaking* di SDN 101864 Gunung Rintih. Berdasarkan analisis, rendahnya keterampilan *Speaking* Siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional, terutama metode ceramah, sehingga guru lebih banyak menjelaskan materi dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara (Adawiyah dkk., 2023). Kedua, keterbatasan metode dan media pembelajaran menyebabkan kegiatan belajar terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa (Ikhsan, 2021). Ketiga, kesempatan siswa untuk berlatih *Speaking* secara aktif dalam kegiatan yang sehari-hari masih sangat terbatas (Whisnubrata dkk., 2024). Dampak dari kondisi tersebut membuat siswa cenderung hanya mendengarkan, sehingga peluang untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata menjadi sangat terbatas. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian pendekatan dan penggunaan media pembelajaran supaya kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dengan lebih baik.

Sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki pembelajaran *Speaking* , salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Ramdani dkk. (2023)

menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran menjadi landasan utama dalam seluruh proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendekatan ini dipahami sebagai cara pandang umum tentang bagaimana proses belajar terjadi, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan.

CLIL merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan materi tertentu, sehingga bahasa Inggris dipelajari melalui konteks yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Coyle (2008), dalam CLIL bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami isi pembelajaran, bukan hanya sebagai materi yang dipelajari itu sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak sekadar mempelajari aturan bahasa secara terpisah, tetapi menggunakan bahasa Inggris untuk membahas topik-topik nyata yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan pendekatan CLIL, proses pembelajaran dibuat mendekati situasi komunikasi sehari-hari, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara wajar, bukan hanya untuk latihan struktur bahasa atau hafalan kosakata.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan CLIL efektif dalam meningkatkan keterampilan *Speaking* siswa. Yassin. (2024) menemukan bahwa penerapan CLIL tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman akademik mereka melalui pembelajaran berbasis konten. Sejalan dengan itu, Utami dkk. (2021) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan CLIL memperoleh hasil *Speaking* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional, terutama pada aspek *grammar, vocabulary, fluency, dan pronunciation*.

Temuan serupa disampaikan oleh (Erfania dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa CLIL mampu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan, Selain itu, Fachriyah dan Perwitasari. (2023) menegaskan bahwa pendekatan CLIL tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga mendorong keaktifan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Secara umum, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CLIL merupakan pendekatan yang relevan dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan *Speaking* Siswa melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif dan dekat dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan solusi berupa kombinasi pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dengan pemanfaatan video animasi untuk meningkatkan keterampilan *Speaking* siswa. Perpaduan kedua unsur tersebut dinilai tepat karena keduanya saling melengkapi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran *Speaking*. CLIL menghadirkan pembelajaran yang nyata dan bermakna melalui materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, sedangkan video animasi berfungsi sebagai media visual yang dapat membantu siswa merasa lebih nyaman berbicara serta meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Coyle (2008) menegaskan bahwa penerapan CLIL memerlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai agar siswa lebih mudah memahami materi sekaligus bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini, video animasi dapat menjadi alat bantu visual yang memudahkan pemahaman siswa sekaligus menampilkan contoh

penggunaan bahasa Inggris secara nyata dan relevan. Fachriyah dan Perwitasari (2023) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis CLIL memberikan dampak positif yang saling memperkuat antara penguasaan konten dan keterampilan berbahasa.

Selain itu, penentuan siswa kelas III sebagai subjek penelitian dinilai sesuai karena anak usia 8–9 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep pembelajaran melalui visual yang jelas dan menarik. Dengan demikian, penerapan pendekatan CLIL yang didukung oleh video animasi dipandang selaras dengan karakteristik belajar siswa pada jenjang tersebut.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Utami dkk (2021) dan Erfania dkk (2023), telah membuktikan bahwa pendekatan CLIL efektif dalam meningkatkan keterampilan *Speaking*, serta Ashari dkk. (2022) dan Inayah dkk. (2024) telah menegaskan manfaat penggunaan video animasi dalam pembelajaran bahasa Inggris, kajian yang secara khusus memadukan kedua pendekatan tersebut masih tergolong terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu menelaah efektivitas CLIL atau penggunaan video animasi secara terpisah, sehingga belum banyak bukti empiris yang menjelaskan bagaimana integrasi keduanya dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan keterampilan *Speaking*, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret.

Keterbatasan kajian inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan CLIL berbantuan video animasi dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan keterampilan *Speaking* yang terjadi di SDN 101864 Gunung Rintih.

Berdasarkan urgensi permasalahan keterampilan *Speaking* di lapangan, potensi solusi melalui integrasi CLIL dengan video animasi, serta keterbatasan kajian terdahulu tentang kombinasi kedua pendekatan tersebut pada siswa kelas III sekolah dasar, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan bermakna, khususnya dalam meningkatkan keterampilan *Speaking* Siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti mengajukan penelitian berjudul "Pengaruh *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) Berbantuan Video Animasi terhadap Keterampilan *Speaking* Siswa Kelas III SDN 101864 Gunung Rintih."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka diidentifikasi masalah siswa kelas III SDN 101864 Gunung Rintih adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan *Speaking* Siswa III SDN 101864 Gunung Rintih termasuk kedalam kategori rendah, yang ditandai dengan hanya 35% siswa yang aktif berpartisipasi dan rata-rata penggunaan kosakata hanya 4-6 kata per sesi pembelajaran.
2. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif dalam mengembangkan keterampilan *Speaking* siswa, karena masih didominasi oleh metode ceramah dan minim praktik berbicara.
3. Guru belum mengintegrasikan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif
4. Keterbatasan waktu pembelajaran (2x30 menit per minggu) membuat kesempatan siswa berlatih *Speaking* menjadi sangat terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas III SDN 101864 Gunung Rintih tahun ajaran 2025/2026 dengan fokus utama pada keterampilan *Speaking* dalam bahasa Inggris, tanpa mencakup keterampilan lain seperti *listening*, *Reading*, dan *writing*. Materi pembelajaran yang digunakan dibatasi pada topik “*My Classroom is Clean*” yang diselaraskan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) berbantuan media video animasi, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan *Speaking* siswa. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen tipe one group pretest-posttest design* untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap keterampilan *Speaking* siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) berbantuan video animasi terhadap keterampilan *Speaking* Siswa kelas III SDN 101864 Gunung Rintih?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) berbantuan video animasi terhadap keterampilan *Speaking* Siswa kelas III SDN 101864 Gunung Rintih.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar melalui penerapan CLIL berbantuan video animasi, serta menjadi rujukan bagi teori pembelajaran bahasa asing berbasis integrasi bahasa dan konten.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan *Speaking* Siswa melalui media menarik sehingga mereka lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian dapat menjadi alternatif strategi inovatif dalam pengajaran *Speaking* berbasis CLIL dan video animasi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris serta pengembangan media yang sesuai kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi kajian lanjutan dengan pendekatan, materi, atau jenjang berbeda.